

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Topik yang serupa dengan pembahasan ini sebelumnya sudah dikaji dari beberapa sudut pandang. Pada proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.

Berikut merupakan beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya, yang dapat membantu saat proses penelitian dilakukan. Berikut ini merupakan matriks hasil dari penelitian terdahulu mengenai peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kewargaan pada masa di era new normal yang dijadikan acuan referensi dalam skripsi ini :

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Rulan Sadjja	Peran Sosial Pemulung dalam menyelamatkan lingkungan studi kasus di kelurahan tamangapa kota makassar. 2017	kualitatif dengan format desain bersifat deskriptif kualitatif	Lingkungan merupakan suatu tempat pemukiman dengan sega sesuatunya, di mana organisme i hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung
2	Sarah Nurtyasrini	Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Dan Lingkungan di TPA Bantar Gerbang 2019	kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologi.	Pemulung sadar kesehatan diri dan lingkungan akan lebih memperhatikan kesehatan mereka, jika sakit mereka akan segera mengobati penyakitnya seperti dengan meminum obat, berobat ke dokter

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
3	Sungkowo Edy	Model Pemberdayaan Masyarakat miskin Gajahmungkur Kota Semarang. 2020	pendekatan kualitatif dan	masyarakat miskin yang menganggur adalah seseorang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah
4	Palupi Triwahyuni	Partisipasi Pemulung dalam menjaga Kebersihan Lingkungan di tempat Pembuangan Akhir Sampah sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung barat. 2019	kualitatif dengan tehnik snowball sampling (sampel bola salju)	Menunjukkan bahwa pengetahu pemulung tentang kebersihan lingkungan masih kurang dan partisipasi pemulung dalam menjaga kebersihan lingkungan di TPAS Sarimukti menurut perspektif pemulung dan pengelola staf TPAS Sarimukti dinilai masih kurang

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
5	Gunawan	Strategi Bertahan hidup Pemulung. 2019	Deskriptif Kualitatif	menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung Gane adalah adanya suatu kepercayaan jaringan serta hubungan timbal balik yang diciptakan dalam kelompok mereka.
6	Ardli Restyan F.M M. Jacky Mulyono	Konflik dan Integrasi dalam Perspektif Pemulung di Surabaya.2018 melalui jalur Pendidikan non Formal di Kecamatan	kualitatif dengan pendekatan fungsionalisme konflik Cosier kuantitatif	untuk mengetahui konflik yang terjadi pada lingkungan pemulung, mengidentifikasi peran Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Jawa Timur dan mendeskripsikan bentuknya untuk integrasi pada lingkungan pemulung di kota Surabaya yang tidak memiliki penghasilan atau uang, sedang pengangguran adalah orang

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
7	Made Yustisa Putri Wiyatna dan Made Suyana Utama	Analisis pengaruh Faktor sosial Demografi dan aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di kota denpasar 2015	metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	diperlukan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah Kota Bekasi berupa kebijakan pengarahan pemberdayaan pemulung. Pendekatan birokras masih diperlukan untuk mengarahkan pemberdayaan pemulung.
8	Candra Jefriyanto	Pemulung di Era Milenial. 2018	pendekatan deskriptif kualitatif	Hal yang sangat membuat prihati bersama adalah tidak ada satupun informan yang diwawancarai memiliki handphone apalagi smartphone sehingga mereka tidak mengetahui sama sekali tentang TI khususnya WhatsApp. Padahal banyak halhal positif

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
9	Sukriyah kustanti	Peran serta Masyarakat Pemulung dalam Pengelolaan lingkungan Binaan TPA di TPA Benowo Surabaya. 2017	observasi langsung, penyebaran Kusioner, wawancara mendala kepada (masyarakat pemulung)	dari aspek pemahaman masyarakat tentang sampah cuku Baik dalam arti positif, walaupun masih terdapat responden yang tidak mau menjawab. Dilihat dari perolehan masyarakat menunjukkan sikap positif
10	Muhammad naoval	Pemberdayaan Pemulung oleh Dinas sosial di Kecamatan Bantar gebang kota bekasi. 2017	metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	diperlukan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah Kota Bekasi berupa kebijakan pengarahannya pemberdayaan pemulung. Pendekatan birokrasmasih diperlukan untuk mengarahkan pemberdayaan pemulung

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian tentang Jejaring Pemulung sebagai aktor persampahan kota ini mencoba melakukan sebuah kajian studi kasus tentang jejaring pemulung sebagai aktor untuk mengetahui jaringan dan fenomena yang terjadi di TPS rawajati Barat (pemulung,

toke, dan masyarakat) yang kemudian menyoroti hal yang lebih khusus yaitu terkait Konflik, kontak sosial, interaksi sosial. . Telah banyak ditemukan hasil penelitian tentang pemulung terutama kehidupan para pemulung, akan tetapi tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang Jejaring pemulung sebagai aktor persampahan, kota penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak mengkaji tentang salah satu pekerja informal saja yaitu pemulung. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan jejaring pemulung sebagai aktor persampahan kota pekerja sektor informal “persampahan” secara keseluruhan yaitu pemulung, dan toke. Tidak hanya sampai di situ, kajian penelitian ini juga mengkaji tentang sejauh mana hubungan kerja mereka jalin sehingga terjalin secara lanjutan sehingga saling menguntungkan satu sama lain. Kajian Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengacu pada beberapa penelitian studi kasus yang terdahulu terutama dari kajian sosiologi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Jaringan Sosial

Bisa dijelaskan dengan berbagai cara, seperti yang dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang (2004:50-54), yakni jaringan merupakan terjemahan dari network, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. Net diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata work bermakna sebagai kerja. Gabungan kata net dan work, sehingga menjadi network, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring dalam hubungan antar

simpulsimpul seperti halnya jaring (*net*). Berdasarkan cara berpikir seperti itu, maka jaringan (*network*), menurut Lawang (2004:50-51), dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan bekerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau diantara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan

Sedangkan sosial, dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dikaitkan atau dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subjektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut. Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar aktor tersebut. Dalam kenyataan, dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul.

2.2.2 Teori Sosiologi Jaringan Sosial

Teori Kelembagaan Baru (New Institutional) secara ringkas pemikiran Nee (2005) mengenai Teori Kelembagaan Baru diawali dengan gagasannya untuk menjelaskan bagaimana institusi berinteraksi dengan jaringan sosial (*social network*) dan norma-norma sosial untuk mengarahkan tindakan-tindakan ekonomi. Intinya, Nee mengemukakan adanya terjadi mekanisme integrasi hubungan formal dan informal pada setiap level kausal, yakni pada tataran mikro (individu), meso (kelompok ataupun organisasi), dan tataran makro berupa lingkungan kebijakan (*policy environment*).

Jika integrasi itu tidak berjalan sesuai dengan harapan, maka kemungkinan ada kecenderungan terjadi inequality sumber-sumber sosial seperti yang dikemukakan Lin (2000). Pada intinya ia membahas mengenai ketidakmerataan (*inequality*) kapital sosial dengan menganalisis hambatan struktural dan dinamika norma-norma sosial dalam interaksi masyarakat. Proporsi menarik yang dikemukakan adalah bahwa

ketidakmerataan sumber daya (termasuk jaringan sosial) akan menyebabkan ketidakseimbangan sosial (*sosial inequality*).

Disini ia mengemukakan definisi kapita sosial sebagai investasi yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai hasil yang diharapkan, dan investasi itu tertambat dalam relasi sosial. Terakhir dikemukakan bahwa karakteristik jaringan sosial juga berpengaruh terhadap penguasaan dan pemanfaatan sumber daya sosial. Lin juga meyakini bahwa terdapat hambatan *structural* antara lain berupa ketidakseimbangan posisi sosial ekonomi diantara individu, yang cenderung akan menggunakan kekuatan ikatan sosial mengikat dan faktor kekerabatan dalam mengakses sumber-sumber sosial.⁹

2.2.3 Teori Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat

⁹10 buku Pengantar Sosiologi Ekonomi oleh Damsar, 2011:157-158

terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan II-3 antar institusi. Sementara jaringan sosial (*network*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan (*network density*).

Kedua, lemah atau kuatnya ikatan yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari ikatan yang lemah. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relative membuka cakrawala dunia luar individu.

Ketiga, peran lubang struktur yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar.

Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Masuknya suatu inovasi dalam sistem sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain berupa faktor internal yang berupa cirri-ciri atau karakteristik individu yang akan berkonsekuensi pada terjadinya perubahan dalam sistem sosial itu, sebagai akibat dari pengadopsian ataupun penolakan suatu inovasi. Adopsi inovasi merupakan

konsep yang merujuk kepada suatu proses, yakni proses mental yang terjadi pada diri individu sejak pertama kali mengenal inovasi sampai mengadopsinya. Inovasi merupakan bagian dari konsep perubahan sosial yang mengandung adanya gejala modifikasi sistem struktur dan kultur. Semua inovasi merupakan perubahan sosial, tetapi perubahan sosial bukan inovasi. Penyebaran atau diseminasi inovasi teknologi pada dasarnya merupakan transfer teknologi dari hasil- hasil penelitian kepada pengguna. Proses penyebaran inovasi tentunya sangat tergantung dari beberapa hal, termasuk kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Pengaruh inovasi teknologi dan ekonomi menyebabkan perubahan struktur, atau lebih konkritnya adalah perubahan kelas sosial sebagai akibat adanya mobilitas sosial, terutama mobilitas sosial masyarakat. Penulis sependapat dengan pemikiran bahwa teori kelembagaan baru memberikan penekanan kepada interaksi komponen kapital sosial berupa jaringan sosial yang ada pada level mikro dan meso dengan hukum formal atau dapat dikatakan sebagai lingkungan kebijakan di level makro dalam merealisasikan kepentingan individu.

Kapital sosial dikonsepsikan sebagai kuantitas dan kualitas sumber daya yang oleh aktor dapat diakses dan dimanfaatkan melalui posisi atau lokasinya dalam jaringan sosial. Konsep tersebut menjelaskan bahwa yang pertama mengandung pengertian mengenai sumber kapital sosial yang dapat diakses pada relasi sosial, sedangkan konsep yang kedua memberi penekanan mengenai lokasi atau sumber kapital sosial berada pada jaringan sosial atau karakteristik jaringan sosial.

Demikian pula mengenai proporsi bahwa semakin kuat jaringan sosial akan berasosiasi positif dengan sumber daya sosial.¹⁰

2.3 Kerangka Pikir

Kemiskinan menjadi faktor utama bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi dengan harapan untuk mengubah hidup yang lebih baik. Jaringan sosial antar sesama pemulung merupakan faktor penting yang menyebabkan banyak pemulung membentuk jaringan sosial di TPS Rawajati Barat. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak pemulung di TPS Rawajati Barat adalah hubungan darah dan kekerabatan. Dari faktor-faktor yang menyebabkan konflik sosial tersebut timbul dampak dari konflik sosial antara warga dan petugas pengelola TPS sampah di Rawajati barat jakarta selatan dapat berupa dua aspek. Aspek yang pertama yaitu dampak positif dari konflik sosial yaitu mendorong ide-ide atau fasilitas yang lebih baik.



¹⁰Laily, N. (2020). Teori Jaringan Sosial. *Teori SoSial empirik*, 161.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sektor informal

Bagi Alma (2001), membagikan penafsiran kalau, sebutan zona informal umumnya digunakan buat menampilkan beberapa aktivitas ekonomi yang berskala kecil. Namun hendak menyesatkan apabila disebutkan industri berskala kecil, sebab zona informal dikira selaku sesuatu perwujudan suasana perkembangan peluang kerja di negeri lagi tumbuh, sebab itu mereka yang merambah aktivitas berskala kecil ini di kota, paling utama bertujuan buat mencari peluang kerja serta pemasukan daripada mendapatkan keuntungan. Sebab mereka yang ikut serta dalam zona ini pada biasanya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil

serta mayoritas para migran, jelaslah kalau mereka tidaklah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan serta pula bukan pengusaha semacam yang diketahui pada biasanya.

Wirosardjono, S (2015) menyatakan bahwa pekerjaan di sektor informal memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur baik waktu, permodalan maupun penerimaannya tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
2. Modal peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
3. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha lain yang besar,
4. Dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
5. Tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
6. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Menurut Ahmed dan Ali (2004), pemulung merupakan pelaku penting dengan peran yang sangat positif didalam sektor manajemen sampah di negara berkembang. Jenis-jenis sektor informal dalam pengelolaan dan pengolahan sampah:

1. Membeli sampah di sumber.
2. Mengambil sampah dari sumber.

3. Pemulung di jalan.
4. Petugas pengangkut sampah (institusi dan swasta).
5. Pemulung di TPS (Legal dan Ilegal)
6. Petugas di TPS.
7. Pengepul sampah.
8. Pemulung di TPA.

Pemulung sampah ialah salah satu pekerjaan di zona informal yang sangat gampang dan dengan modal yang sangat sedikit dibanding pekerjaan zona informal yang lain. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang cocok dengan pengetahuan serta keahlian jadi pemicu mereka bekerja selaku pemulung. Bekerja selaku pemulung pula timbul akibat terdapatnya nilai ekonomi dari sampah serta banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan warga. Pemulung berpikiran kalau sampah merupakan ladang yang bisa menghidupi keluarga mereka (Susanti dkk, 2012).

2.4 Pengertian Pemulung

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung (Wurdjinem, 2001). Menurut Mudiyo (2007) pemulung adalah orang

yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bakbak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.

Di Malaysia, istilah pemulung dikenal dengan pengutip sampah dan beberapa istilah lain yang digunakan untuk pengutip sampah termasuklah *waste picker*, *ragpicker*, *waste miner*, *collectors* dan *cooperatives* (Wee, 2012). Menurut Sumiati (2012), dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah. 2. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya. Dinas kebersihan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (1990) dalam Simanjuntak (2002) memberikan kesepakatan cara pandang mengenai pemulung, yaitu :

- a. Pemulung adalah bagian masyarakat atau Warga Negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Pemulung adalah pelaku penting dalam proses daur ulang (recycling) sampah sebagai salah satu bagian dalam penanganan sampah perkotaan maupun pedesaan.
- c. Pemulung adalah salah satu pemeliharaan lingkungan hidup yang menyerap sebagian sampah untuk dapat diolah menjadi barang yang berguna bagi masyarakat.

- d. Pemulung adalah orang yang bekerja memunguti dan mengumpulkan sampah dan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk menambah penghasilan.

Usaha daur ulang barang bekas juga mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan, diantaranya adalah membuka begitu banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha pengepulan yang masih tergolong kecil mampu menunjukkan Usaha daur ulang barang bekas juga mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan, diantaranya adalah membuka begitu banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha pengepulan yang masih tergolong kecil mampu menunjukkan eksistensi dan peran hingga sampai sejauh ini untuk membuat masyarakat setempat (yang bekerja menjadi pemulung) lebih “berdaya” lagi. Paling tidak, pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pelapak barang bekas telah membawa masyarakat yang berkecimpung didalamnya menjauhi keterbelakangan dan kemiskinan serta mampu menumbuhkan sikap kemandirian (Palestino, 2006).

2.5 Karakteristik Pemulung

Bidang kerja pemulung merupakan suatu kegiatan mengumpulkan (mulung) barang-barang bekas baik dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar. Sebagian

pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisah menurut jenisnya, sebelum akhirnya di jual kepada pedagang barang bekas atau lapak (Suhartono dan Sukardi, 2012).

Pemahaman tentang lapak atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli tetap adalah ia menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan (Suhartono dan Sukardi, 2012).

Pekerjaan manusia gerobak menurut Abdul (2009) terbagi dalam dua kategori besar yaitu :

1. Pemulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung yang melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu dan/atau lokasi yang sama. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk, yaitu:
 - Bentuk yang pertama adalah memulung bersama dengan anak.
 - Bentuk kedua adalah memulung bersama tanpa anak. Dalam bentuk ini, suami istri bekerja sama dalam aktivitas memulung.
 - Bentuk ketiga adalah memulung bersama dilokasi-lokasi yang berbeda.

Rumah tangga ini sama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya mereka berbeda arah.

- Bentuk keempat adalah memulung bersama di satu tempat. Rumah tangga ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas, tetapi mereka tidak berkeliling keberbagai lokasi.

2. Kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Rumah tangga pada kategori pemulung ini setidaknya terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

- Dalam bentuk pertama, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh sang suami.
- Dalam bentuk kedua, memulung dilakukan bergantian. Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati.
- Bentuk ketiga adalah rumah tangga manusia gerobak yang anggotaanggotanya berbeda profesi. Dalam rumah tangga pemulung ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung.

2.6 Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Effendi (1995) dalam Setiawan (2015) pemulung dicirikan sebagai berikut :

- Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sector informal.
- Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- Teknologi yang digunakan masih primitive.
- Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “One Man Enterprise” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota / desa berpenghasilan menengah.

2.7 Cara Kerja Pemulung

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing setiap pemulung biasanya menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini kurang lebihnya menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dalam aktifitas bekerja di TPA, pemulung tidak hanya menciptakan pola bekerja untuk memperoleh pendapatan tetapi mereka juga dihadapkan pada beberapa kendala bekerja saat melakukan pengolahan sampah di TPA yang muncul sebagai akibat pilihan bekerja sebagai pemulung (Susanti, R 2012).

2.8 Alasan menjadi Pemulung

Alasan para pemulung memilih profesi ini biasanya dikarenakan tidak adanya pekerjaan lain yang sepadan dengan pendidikan ataupun kemampuan yang mereka memiliki serta keterbatasan ekonomi yang mereka miliki maka profesi ini dijadikan sebagai pilihan untuk memenuhi perekonomian sehari-hari.

Walaupun pendidikan sebagian besar pemulung rendah, namun sebagian mereka sebenarnya memiliki potensi ataupun keterampilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup jikalau mereka ingin meninggalkan profesi sebagai pemulung (Sukardi, 2012). Menurut Djuwendah (2002) beberapa alasan pekerjaan pemulung dipilih ialah sebagai berikut :

- 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus .

- 29% pemulung menjalani usahanya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba .
- 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan dari pada usaha sebelumnya .
- 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lainnya.

2.9 Komunitas Pemulung

Pemulung memiliki komunitas yang menyatukan mereka dari sabang sampai merauke yaitu Ikatan Pemulung Indonesia (IPI). IPI memiliki cabang-cabang di seluruh Indonesia termasuk daerah Jakarta Selatan.¹¹ Pemulung di kawasan TPS Rawajati masuk IPI cabang Jakarta Selatan.

Konsep Aktor

Konsep aktor adalah metode melihat sesuatu dengan anggapan atau premis tertentu. Dimungkinkan untuk membandingkan metode yang digunakan dalam ekonomi dan sosiologi menggunakan sejumlah cara.

Gagasan ini menjelaskan bagaimana seseorang melakukan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penciptaan, distribusi, pertukaran, dan konsumsi produk atau jasa langka yang dilakukan oleh masyarakat.

¹¹ <https://si-ipi.com/>

Kami menyadari bahwa individu adalah fokus utama dari studi ekonomi. Metode individu untuk analisis ekonomi berakar pada utilitarianisme dan ekonomi politik Inggris. Utilitarianisme berpendapat bahwa orang adalah makhluk rasional yang terus-menerus menimbang pilihan mereka dan membuat keputusan yang dapat meningkatkan kepuasan atau keuntungan mereka sendiri, serta mengurangi penderitaan atau pengeluaran mereka. Prinsip "*laissez faire, laissez passer*" berfungsi sebagai dasar ekonomi politik Inggris.¹²

Tempat Pembuangan Sementara

TPS (tempat pembuangan sementara) muncul pertama sekali dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah dan beberapa peraturan menteri lingkungan hidup dan menteri pekerjaan umum yang merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah tempat lokasi sebelum sampah diangkut ke tempat pendaur ulang, pengelolaan, dan /atau tempat pengelolaan sampah terpadu.

Dalam melakukan pengelolaan sampah perkotaan, Pemerintah Kabupaten/Kota perlu beranjak dari pendekatan kebersihan dan keindahan kota kepada pengelolaan sampah perkotaan yang terintegrasi mulai dari sumber sampah hingga ke TPA.

¹² Muhammad Syawa <https://soskita.blogspot.com/2015/12/perbandingan-antara-pendekatan-ekonomi.html> (29 juli 2023)

Sesuai dengan definisi TPS (Tempat Penampungan Sementara) dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 dan peraturan pelaksanaannya, tidak serta merta semua sampah dari TPS diangkut ke TPA. Sampah yang sudah terpilah di TPS semestinya diangkut lebih dahulu ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Persoalannya kebanyakan pemerintah kabupaten/kota tidak memiliki fasilitas pengolahan sampah antara (*intermediate waste processing facility*).¹³



¹³ [https://dlh.acehselatankab.go.id/pages/tempat-pembuangansementara#:~:text=Tempat%20Pembuangan%20Sementara%20\(TPS\)%20adalah,atau%20tempat%20pengelolaan%20sampah%20terpadu.](https://dlh.acehselatankab.go.id/pages/tempat-pembuangansementara#:~:text=Tempat%20Pembuangan%20Sementara%20(TPS)%20adalah,atau%20tempat%20pengelolaan%20sampah%20terpadu.)